

TERLALU sempit jika pendidikan hanya dimaknai sebagai sebuah instrumen untuk menghadirkan proses pembelajaran yang semata-mata bertujuan pada kurikulum. Melainkan, dunia pendidikan harus dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yang darinya dapat diperoleh hakekat kehidupan yang sesungguhnya, hakekat kemanusiaan, hakekat keadilan sosial, tentang nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keluhuran.

Itulah sebabnya, sangat tidak elok jika guru hanya terjebak pada ketentuan kurikulum semata. Kurikulum memang penting sebagai sebuah panduan, rujukan dalam mengampuh metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai target dan tujuan akademik. Namun dalam interaksi kehidupan secara kelembagaan dan personal, antara guru dan anak didik, sebenarnya berada dalam posisi yang sama, sebagai pembelajar. Guru dapat belajar arti kehidupan yang sebenarnya.

Dapat membawa pemaknaan kehidupan ke ruang kelas, meresapi pahit-manisnya kehidupan, memaknai segala peristiwa, kejadian dan fenomena kehidupan, untuk kemudian ditransformasikan dalam batin anak didik. Dengan demikian, anak didik dapat tumbuh menjadi insan yang kokoh dan kuat dalam menyongsong tantangan demi tantangan dalam

kehidupan mereka. Meladee McCarty pernah berujar, "anak-anak di dalam kelas kita mutlak lebih penting dari pada pelajaran yang kita ajarkan kepada mereka". Bila ungkapan ini diresapi oleh guru, maka setiap sajian pelajaran, selain dapat dipandang sebagai wahana untuk melatih, mengasah dan membimbing naluri anak didik, juga dapat memberikan muatan nilai-nilai selama proses pembelajaran berlangsung. Yakni nilai tentang keteladanan, kasih sayang, toleransi, nilai tentang kepedulian, mengunggah naluri kemanusiaan dan masih banyak aspek-aspek lainnya yang dapat dicitruskan dalam proses pembelajaran.

Mengajar dengan penuh kasih sayang, penuh kelembutan, mampu mengendalikan emosi menghadapi tingkah pola anak didik, menaruh kepedulian kepada anak didik yang mungkin ditimpa masalah, merupakan hal yang dianggap sepele, namun sangat berarti. Karena mengandungi nilai keteladanan disana yang kelak dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak didik. Dalam perspektif ini, seorang anak didik dapat dipandang selain sebagai generasi penerus, juga dapat dipersiapkan sebagai manusia utuh, sumber daya insani (Human Resource Development) yang membutuhkan kasih sayang, memiliki proses untuk bertumbuh, berkreasi dan berinovasi. Seorang anak

lingkup pendidikan. Adaguru yang melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap anak didik yang menyeret guru pada persoalan hukum. Selain itu, terdapat juga kejadian, anak didik yang mencoba melakukan perlawanan dengan menghardik dan mengancam guru. Fenomena ini tentu menjadi wahana penting bagi guru untuk melakukan introspeksi, melakukan telaah dan merefleksi kembali hakekat keberadaan guru. Paling tidak cara pandang guru, perspektif dan mindset guru terhadap anak didik perlu ditelaah dan direposisi kembali. Keberadaan guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru perlu diperkokoh, mencerminkan kewibawaan, disegani dan dihormati oleh anak didik dan disayangi oleh masyarakat.

Guru yang dikenal "galak", keras dan cenderung menampilkan sebagai sosok yang "ditakuti" anak didik, bukan zamannya lagi atau tidak relevan lagi dengan kondisinya ini dan ke depan. Jika zaman dulu, seorang anak didik cenderung masih manggut-manggut karena takut tidak naik kelas, takut mendapatkan nilai rapor yang merah dan takut dihukum, maka saat ini, fenomena itu tidak berlaku lagi. Anak didik saat ini, tidak lagi dicekik oleh rasa takut karena tidak naik kelas, karena mereka menganggap begitu mudah untuk pindah sekolah. Demikian juga, anak didik saat ini tidak takut lagi karena mereka sudah sangat paham bahwa ada instrumen

hukum, berupa peraturan dan perundang-undangan yang melindunginya.

Perubahan zaman yang demikian radikal itu menuntut dan mengharuskan guru untuk melakukan perubahan pola dalam mengajar. Jika dulu, guru memiliki instrumen "superioritas" karena dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari anak didik, maka saat ini dengan hadirnya "android", media televisi, media online, media sosial (Medsos), maka sajian informasi dan pengetahuan, ada dalam genggaman mereka. Bisa saja, anak didik memiliki pengetahuan yang lebih dari guru dan bukan hal yang tidak mungkin, seorang siswa lebih melek teknologi informasi dibandingkan dengan guru.

Kuncinya, guru sudah semestinya memupuk rasa cinta dan kasih sayang kepada anak didik. Mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik dengan hati nurani untuk mengetuk hati, kalbu dan penyadaran kepada anak didik. Berikanlah mereka nilai-nilai yang dapat mengugah ruang kesadaran mereka, bukan membangkitkan kesadaran dengan memupuk "rasa takut". Sapalah mereka dengan senyuman yang penuh arti, hargailah mereka sebagai generasi yang bermartabat dan memiliki harga diri, pandanglah mereka sebagai orang yang memiliki masa depan yang cerah, tempatkan mereka sebagai insan yang

layak mendapatkan kasih sayang dan berikanlah mereka sentuhan-sentuhan kelembutan untuk membangkitkan naluri "kemanusiaan" mereka. Berikanlah mereka motivasi, spirit dan rasa percaya diri menghadapi persoalan dan tantangan hidup, dengan cara-cara yang baik. Berikanlah mereka inspirasi yang dapat merangsang daya nalar mereka untuk berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan.

Dengan begitu, ketika mereka menjadi anak yang taat dan patuh kepada perintah guru, bukan karena terpaksa dilakukan karena ada "rasa takut" akan dihukum oleh guru, melainkan karena mereka melakukan pekerjaan itu atas dasar "kesadarannya" bahwa itu untuk sebuah kebaikan. Mereka akan rajin belajar dan membaca, bukan semata-mata karena hal itu dilakukan atas dasar perintah guru, melainkan karena mereka merasa terpacu dan sadar bahwa belajarnya dan membaca adalah bagian penting dalam kehidupan mereka.

Itulah pentingnya kasih sayang dan kelembutan seorang guru terhadap anak didiknya, yakni memberikan "ruang kesadaran" kepada anak didik agar memiliki generasi yang memiliki "Monas", Monumen Aka Sehat".